



Konseling Lintas Budaya pada Mahasiswa Berlatar Belakang Pesantren: Studi Kasus dengan Pendekatan Intervensi Eksperimen

Irsyad Bagus Satria

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Fadhilla Yusri

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putihah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: irsyadbagussatria@gmail.com, fadhillaryusri@gmail.com

Abstract. *Cross-cultural counseling is a vital approach in guidance and counseling services that emphasizes understanding the cultural diversity of clients. Students with a pesantren background often struggle to adapt when entering the more heterogeneous and egalitarian environments of college campuses and dormitories. Cultural values such as respect for seniors, obedience, and polite communication patterns can lead to interpersonal conflicts, social anxiety, and difficulties in being assertive. This study aims to analyze the cultural value conflicts experienced by pesantren students, describe the process of cross-cultural counseling intervention, and evaluate the effectiveness of cognitive restructuring and assertive communication training. The study employed a single-subject experimental design with an A-B-A design involving a 20-year-old male student with a pesantren background. Data were collected through structured behavioral interviews, observations, self-reports, and follow-up interviews. The results indicate that cross-cultural counseling interventions effectively improved assertive communication skills, reduced emotional distress, and enhanced the client's social relationships without undermining the cultural values he held dear. This study underscores the importance of a culturally sensitive counseling approach in helping pesantren students adapt healthily to the campus environment.*

Keywords: *Cross-Cultural Counseling, Seniority Culture, Experimental Intervention*

Abstrak. Konseling lintas budaya merupakan pendekatan penting dalam layanan bimbingan dan konseling yang menekankan pemahaman terhadap keberagaman budaya konseli. Mahasiswa berlatar belakang pesantren sering mengalami kesulitan beradaptasi ketika memasuki lingkungan kampus dan kos yang lebih heterogen serta egaliter. Nilai budaya seperti penghormatan kepada senior, kepatuhan, dan pola komunikasi santun dapat menimbulkan konflik interpersonal, kecemasan sosial, serta kesulitan bersikap asertif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konflik nilai budaya yang dialami mahasiswa pesantren, mendeskripsikan proses intervensi konseling lintas budaya, dan mengevaluasi efektivitas restrukturisasi kognitif serta latihan komunikasi asertif. Penelitian menggunakan metode eksperimen subjek tunggal (single-subject experimental design) dengan desain A-B-A terhadap seorang mahasiswa laki-laki berusia

20 tahun berlatar belakang pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara perilaku terstruktur, observasi, laporan diri, dan wawancara tindak lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi konseling lintas budaya efektif meningkatkan kemampuan komunikasi asertif, menurunkan tekanan emosional, serta memperbaiki hubungan sosial konseli tanpa menghilangkan nilai budaya yang diyakininya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan konseling yang sensitif budaya dalam membantu mahasiswa pesantren beradaptasi secara sehat di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Konseling Lintas Budaya, Budaya Senioritas, Intervensi Eksperimen

PENDAHULUAN

Konseling lintas budaya merupakan salah satu pendekatan penting dalam layanan bimbingan dan konseling yang menekankan pemahaman terhadap keberagaman budaya dalam proses membantu konseli. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, perbedaan suku, agama, bahasa, adat istiadat, serta nilai sosial memengaruhi cara individu berpikir, berkomunikasi, mengambil keputusan, dan mengekspresikan emosi (Wahyuni & Pradana, 2022). Oleh karena itu, konselor dituntut memiliki kompetensi budaya agar mampu memahami latar belakang konseli secara menyeluruh dan menghindari bias dalam proses konseling. Menurut Gerald Corey, budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku individu dan hubungan interpersonal dalam proses konseling. Sejalan dengan itu, (Sue & Sue, 2016) menjelaskan bahwa budaya membentuk pola komunikasi, sistem nilai, serta cara individu memandang suatu permasalahan sehingga konseling yang tidak sensitif budaya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan kegagalan intervensi (Sari et al., 2024). Penelitian mengenai konseling lintas budaya juga menunjukkan bahwa keberhasilan layanan konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor memahami nilai budaya konseli, terutama pada lingkungan pendidikan yang heterogen seperti pesantren dan perguruan tinggi (Manurung et al., 2022).

Fenomena yang cukup signifikan namun masih kurang mendapatkan perhatian adalah proses transisi mahasiswa berlatar belakang pesantren ke lingkungan kos dan kampus yang lebih heterogen serta egaliter. Mahasiswa pesantren umumnya telah terbiasa dengan budaya hierarkis yang menekankan adab, kepatuhan, penghormatan kepada senior, serta pola komunikasi yang santun dan terbatas. Ketika memasuki lingkungan kampus yang lebih terbuka, mereka sering mengalami benturan budaya dalam interaksi sosial maupun pengambilan keputusan. Kondisi ini dapat memunculkan kecemasan sosial, konflik interpersonal, kesulitan mengekspresikan pendapat, hingga ketidakmampuan menetapkan batasan dengan orang lain. Penelitian tentang

implementasi konseling lintas budaya di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa keberagaman latar budaya dan pola komunikasi menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas layanan konseling (Asbi et al., 2024). Selain itu, budaya senioritas dan kepatuhan yang kuat pada lingkungan pesantren dapat terbawa hingga kehidupan kampus sehingga sebagian mahasiswa mengalami kesulitan bersikap asertif terhadap senior atau lingkungan sosial baru. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak hanya terjadi antar suku atau agama, tetapi juga dapat muncul akibat perbedaan sistem pendidikan dan pola pengasuhan sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan layanan konseling yang sensitif budaya bagi mahasiswa perantauan berlatar belakang pesantren. Konseling lintas budaya dibutuhkan agar konselor mampu memahami nilai-nilai budaya yang dianut konseli tanpa menghakimi ataupun menghilangkan identitas budayanya. Pendekatan ini penting untuk membantu mahasiswa membangun kemampuan adaptasi sosial, komunikasi asertif, serta pengambilan keputusan yang sehat di lingkungan kampus. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konseling lintas budaya secara umum, komunikasi multikultural, atau implementasi konseling di lingkungan pesantren, sedangkan kajian yang secara spesifik membahas konflik nilai mahasiswa pesantren dalam proses adaptasi ke lingkungan kos dan kampus masih sangat terbatas (Adrian, 2023). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait penerapan konseling lintas budaya yang mengintegrasikan restrukturisasi kognitif dan latihan komunikasi asertif pada mahasiswa berlatar belakang pesantren yang mengalami konflik budaya di lingkungan kampus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konseling multikultural serta menjadi rujukan praktis bagi konselor kampus dalam menangani mahasiswa dengan latar budaya yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen subjek tunggal (single-subject experimental design) dengan desain A-B-A yang bertujuan untuk melihat perubahan perilaku konseli sebelum, selama, dan setelah intervensi konseling lintas budaya diberikan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari satu partisipan yaitu AR, seorang mahasiswa laki-laki berusia 20 tahun berlatar belakang pesantren yang mengalami konflik nilai budaya dalam proses adaptasi di lingkungan kampus dan kos. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara perilaku terstruktur menggunakan kerangka Pancadaya dan Likuladu-Masidu, penilaian laporan diri setiap sesi terkait tekanan emosional, efikasi diri asertivitas, dan kepuasan hubungan sosial, observasi perilaku selama latihan bermain peran, serta wawancara tindak lanjut setelah intervensi selesai. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan perubahan perilaku pada fase baseline dan fase intervensi, kemudian menginterpretasikan perkembangan kemampuan komunikasi

asertif, penurunan tekanan emosional, serta perubahan pola pikir konseli berdasarkan hasil observasi, laporan diri, dan evaluasi tindak lanjut selama proses konseling berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Analisis Tingkah Laku

Analisis perilaku komprehensif menggunakan kerangka Pancadaya-Likuladu-Masidu mengungkapkan pola yang kompleks dan multidimensi. Label tingkah laku yang teridentifikasi adalah: "merasa tidak nyaman di lingkungan kos dan sulit bersikap tegas terhadap abang senior yang menumpang di kos." Perilaku ini diklasifikasikan sebagai kompleks karena melibatkan hubungan sosial, budaya senioritas, regulasi emosi, dan keterampilan komunikasi asertif. Analisis kerangka Pancadaya mengindikasikan gangguan di seluruh lima dimensi. Secara kognitif (Cipta), AR mempertahankan pikiran otomatis bahwa komunikasi langsung kepada senior merupakan pelanggaran tata krama. Secara emosional (Rasa), ia mengalami kecemasan dan rasa bersalah yang persisten. Secara kehendak (Karsa), niatnya untuk menyelesaikan situasi terhambat oleh keraguan yang berlebihan. Secara perilaku (Karya), hal ini menghasilkan penghindaran pasif dan kegagalan mengatasi sumber konflik. Analisis Likuladu-Masidu mengidentifikasi budaya senioritas sebagai faktor eksternal utama yang berinteraksi dengan efikasi diri asertivitas yang rendah secara internal.

Analisis Budaya dan Faktor Penyebab

Analisis mengidentifikasi empat faktor penyumbang utama: (1) budaya senioritas yang terinternalisasi dari lingkungan pesantren menciptakan hambatan kuat terhadap komunikasi asertif dengan figur senior; (2) keterampilan komunikasi terbuka yang kurang berkembang dalam lingkungan yang menormalisasi kepatuhan hierarkis; (3) gaya kepribadian yang cenderung menghindari konflik; dan (4) tekanan sosial dari teman sekamar yang menciptakan situasi serba salah. Dimensi budaya merupakan inti dari pemahaman kasus ini. AR tidak sekadar mengalami defisit asertivitas dalam arti konvensional; kesulitannya secara spesifik terletak pada persimpangan dua kerangka budaya yang sama-sama sah: budaya pesantren yang mengharuskan kepatuhan kepada senior dan budaya kos mahasiswa yang mensyaratkan saling menghormati privasi dan kenyamanan bersama. Tekanan psikologis AR muncul dari tidak adanya skrip yang disanksi secara budaya untuk bernegosiasi di antara keduanya.

Hasil Intervensi

Setelah intervensi lima sesi, AR menunjukkan peningkatan yang dapat diukur di berbagai domain hasil. Dalam domain kognitif, AR berhasil mengartikulasikan kerangka baru: "Saya dapat menghormati senior saya sambil tetap jujur tentang apa yang saya butuhkan." Pergeseran ini disertai berkurangnya penilaian negatif otomatis terhadap komunikasi asertif sebagai hal yang tidak sopan. Dalam domain perilaku, AR berhasil menyelesaikan hierarki latihan komunikasi asertif secara bertahap, yang berpuncak pada percakapan nyata dengan seniorinya sehingga menghasilkan kesepakatan bersama untuk mengurangi frekuensi menginap. AR melaporkan interaksi tersebut sebagai "sulit tetapi bisa dilakukan." Pada tindak lanjut dua minggu kemudian, capaian tersebut dipertahankan. AR melaporkan suasana kos sebagai "jauh lebih nyaman" dan tidak ada kemunduran dalam hubungan dengan senior yang dilaporkan.

Temuan ini menggambarkan pentingnya analisis budaya yang mendalam dalam kasus konseling yang secara awal tampak sebagai defisit asertivitas sederhana. Pendekatan yang tidak peka budaya mungkin efektif secara teknis dalam mengubah perilaku, namun dapat membuat konseli merasa nilai-nilai penting mereka telah dilanggar atau diabaikan. Integrasi restrukturisasi kognitif dengan sikap rendah hati secara budaya memungkinkan intervensi menangani distorsi kognitif inti (asertivitas = tidak hormat) tanpa membatalkan nilai yang mendasarinya (hormat kepada senior itu penting). Perbedaan antara nilai budaya dan aturan perilaku kaku yang diturunkan dari nilai tersebut membuka ruang bagi perubahan perilaku yang dapat dialami konseli sebagai konsisten dengan identitas budaya mereka. Temuan ini konsisten dengan argumen Sue dan Sue (2016) bahwa konseling multikultural yang efektif memerlukan pengembangan strategi intervensi yang sesuai budaya. Kerangka Pancadaya-Likuladu-Masidu terbukti sangat berguna karena sejak awal menempatkan perilaku individu dalam determinan budaya dan kontekstualnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik nilai akibat proses resosialisasi budaya pada mahasiswa berlatar belakang pesantren merupakan perhatian penting dalam konseling lintas budaya yang memerlukan pendekatan intervensi sensitif budaya. Kasus AR menggambarkan bahwa nilai-nilai budaya yang telah terinternalisasi secara mendalam, khususnya terkait penghormatan terhadap senior, dapat menimbulkan tekanan psikologis ketika individu menghadapi lingkungan yang memiliki tuntutan sosial berbeda dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan pola perilaku yang dimiliki sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan intervensi terpadu yang mengombinasikan pendekatan humanistik, restrukturisasi kognitif, dan pelatihan keterampilan behavioral dalam kerangka yang rendah hati secara budaya efektif

meningkatkan kemampuan komunikasi asertif AR, mengurangi tekanan emosional, serta memperbaiki kualitas hubungan sosial di lingkungan kos tanpa menghilangkan nilai hormat yang diyakininya. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis budaya secara komprehensif sebelum merancang intervensi konseling bagi konseli yang berasal dari lingkungan pesantren atau budaya hierarkis serupa, sehingga konselor dapat mengidentifikasi kognisi budaya secara tepat dan membantu konseli mengembangkan perilaku yang lebih adaptif tanpa meninggalkan identitas budayanya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas protokol konseling lintas budaya yang lebih terstruktur pada sampel mahasiswa pesantren yang lebih luas dengan menggunakan instrumen pengukuran asertivitas dan penyesuaian lintas budaya yang terstandarisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, T. S. (2023). Tren Riset Konseling Lintas Budaya di Indonesia 2019-2023. *Indonesian Journal of Educational Counseling*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30653/001.202372.307>
- Asbi, Putri, W. A., Annisa, & Rezeki, S. (2024). *Peran Nilai Budaya dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya*.
- Manurung, F. A., Hapni, E., & Silvianetri. (2022). Konseling Lintas Budaya Di Lingkungan Pesantren Padang Sidempuan. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i4.540-544>
- Sari, A. N., Asbi, & Rahmah, M. A. (2024). *Konseling Lintas Budaya untuk Komunikasi yang Efektif*.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Barriers to effective cross-cultural counseling*.
<https://doi.org/10.1037/0022-0167.24.5.420>
- Wahyuni, E. T., & Pradana, T. A. (2022). Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan Pesantren di MA An-Nawawi Berjan Purworejo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60843>